

## BAB II

### DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Audit

Audit merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan dengan kritis dan sistematis oleh pihak independen terhadap laporan keuangan dengan tujuan untuk mendapatkan kewajaran laporan keuangan (Agoes, 2012). Sedangkan menurut Jusup (2011) mendefinisikan audit sebagai:

“sebuah proses sistematis dalam mencapai dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan dan kejadian ekonomi serta obyektif untuk menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang ditetapkan dan mengomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang bersangkutan”

#### 2.2. Jenis- Jenis Audit

Menurut Jusup (2011) pada umumnya audit terbagi menjadi tiga golongan. Pertama, audit laporan keuangan yang berfungsi untuk menentukan apakah laporan keuangan memiliki keseluruhan informasi kuantitatif yang akan diperiksa dan dinyatakan sesuai dengan kriteria yang tertentu yang telah ditetapkan. Kedua, audit laporan keuangan yang berfungsi dalam menentukan apakah pihak yang diaudit telah mengikuti prosedur atau aturan yang telah ditetapkan pihak berwenang. Ketiga, audit operasional yang berfungsi dalam pemeriksaan atas setiap bagian dari prosedur dan metode yang diterapkan suatu entitas dengan tujuan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas.

### 2.2.1. Standar Audit

Menurut Standar Audit Akuntan Publik (IAPI, 2011) merupakan acuan yang ditetapkan menjadi ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh Akuntan Publik (AP) dalam pemberian jasa. Standar Audit juga menjelaskan ruang lingkup, wewenang, struktur SA, dan menetapkan tanggung jawab umum auditor independen, termasuk kewajiban mereka untuk mematuhi SA. Isi dan struktur SPAP perlu dipahami oleh auditor dan calon auditor, karena SPAP merupakan panduan utama yang wajib dilaksanakan dalam pengauditan laporan keuangan berdasarkan standar audit.

## 2.3. Kecurangan

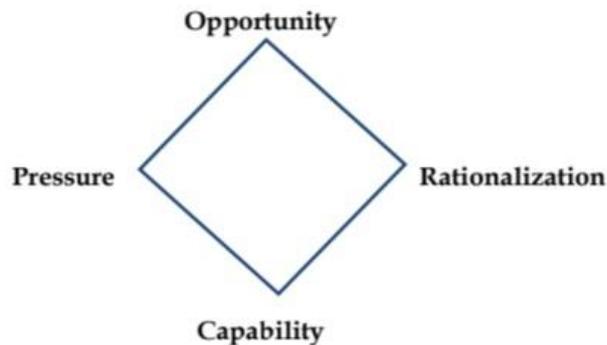
### 2.3.1 Definisi Kecurangan

Ketika melakukan prosedur audit, auditor harus mengevaluasi salah saji dalam laporan keuangan karena kecurangan (*fraud*) dan kesalahan (*error*). Menurut Jusup (2011) kecurangan adalah tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen dalam memperoleh suatu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum. Tindakan ini biasanya dilakukan bersama pihak yang bertanggung jawab atas kelola atau dengan karyawan.

Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik Indonesia (SPAP) menjelaskan standar audit tentang kecurangan. Standar audit dalam SA 240 yang menyatakan bahwa kewajiban auditor berkaitan dengan kecurangan dalam suatu audit atas laporan keuangan.

### 2.3.2. Konsep Fraud Diamond

*Fraud diamond* merupakan sebuah pandangan mengenai penyempurnaan dari model *fraud triangle* (Wolfe & Hermanson, 2004). *Fraud diamond* terdiri atas beberapa elemen yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. *Pressure* (insentif) merupakan keinginan seseorang untuk melakukan kecurangan. *Opportunity* (peluang) merupakan kelemahan dalam suatu sistem sehingga dapat terjadinya eksploitasi dalam tindakan *fraud*. *Rationalization* (rasionalisasi) merupakan tindakan yang berpendapat bahwa jika melakukan kecurangan dapat menimbulkan nilai resiko. *Capability* (kapabilitas) menekankan pentingnya sebuah perusahaan untuk menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada pihak-pihak yang memiliki tenaga profesional. Kecurangan tidak dapat terjadi tanpa orang yang memiliki kemampuan dalam melakukan kecurangan tersebut. Kemampuan inilah yang mendorong individu untuk melakukan kesempatan dan memanfaatkannya. Oleh sebab itu, auditor perlu mengenali peluang sehingga dapat melakukan pencegahan *fraud* dengan tepat.



**Gambar 2.1. Fraud Diamond**

### 2.3.3. Konsep Fraud Pentagon

*Fraud pentagon* dicetuskan untuk memperluas dari teori *fraud triangle*. Menurut Horwarth (2011) *fraud pentagon* terdiri atas beberapa elemen yaitu *opportunity*, *pressure*, *rationalization*, *arrogance*, dan *competence*. *Opportunity* merupakan ketidakefektifan pada sistem pengendalian internal sehingga terjadinya *fraud*. *Pressure* menunjukkan faktor-faktor yang mendorong individu untuk melakukan *fraud*. *Rationalization* dimana pelaku kecurangan perlu memiliki tindakan secara moral sebelum melakukan tindakan yang tidak etis. *Arrogance* merupakan sikap superioritas hak atau keserakahan seseorang yang menyakini bahwa pengendalian internal adalah hal yang sepele dan tidak perlu diterapkan secara personal. *Competence* merupakan kemampuan individu dalam mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadi.



**Gambar 2.2. Fraud Pentagon**

#### **2.3.4. Penyebab Kecurangan**

Menurut Jusup (2011) menjelaskan bahwa terdapat tiga kondisi yang menyebabkan terjadinya pelaporan keuangan. Ketiga kondisi ini membentuk apa yang disebut segitiga kecurangan (*fraud triangle*). Ada tiga penyebab terjadinya kecurangan yaitu:

##### **1. Insentif atau tekanan**

Perusahaan dapat memanipulasi laba untuk memenuhi perkiraan analisis dan indikator kinerja seperti laba tahun lalu, atau harga saham yang tinggi secara artifisial. Hal ini terjadi ketika manajemen atau karyawan lain didorong atau ditekan untuk melakukan kecurangan.

##### **2. Peluang**

Peluang merupakan situasi yang memberikan kesempatan kepada manajemen atau karyawan untuk melakukan kecurangan.

### 3. Perilaku atau pembenaran

Perilaku, kepribadian, atau seperangkat nilai etika yang memungkinkan manajemen atau karyawan untuk bertindak curang, atau berada dalam lingkungan yang penuh tekanan yang cukup untuk menyebabkan tindakan penipuan.

#### 2.3.5 Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut Profesional Akuntan Publik Indonesia (SPAP) (IAPI, 2011) auditor yang melaksanakan audit sesuai dengan SA bertanggung jawab untuk memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan. (Standar Audit, 2021:240). Gejala kecurangan berkaitan dengan *corporate environment* atau lingkungan perusahaan.

1. Gejala kecurangan berkaitan dengan *financial records and accounting practice* atau catatan keuangan dan praktek audit.
2. Gejala kecurangan berkaitan dengan *financial records and accounting practice* atau catatan keuangan dan praktek audit.

### 2.4. Skeptisisme Profesional Auditor

#### 2.4.1. Definisi Skeptisisme Profesional

Audit dirancang untuk memberikan keyakinan memadai tentang pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan. Menurut Jusup (2011) mendefinisikan skeptisisme profesional auditor sebagai:

“suatu sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada, terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kemungkinan kesalahan penyajian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan penilaian penting atas suatu bukti audit.

Menurut Profesional Akuntan Publik Indonesia (SPAP) dalam SA 200 (Revisi 2021) auditor perlu mempertahankan skeptisisme profesional selama audit untuk menyadari potensi salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan. Skeptisisme Profesional memiliki dua aspek yaitu suatu pikiran yang selalu mempertanyakan dan sikap waspada atau kritis dalam menilai bukti audit. Suatu pikiran yang mempertanyakan membantu auditor dalam menyingkirkan kecenderungan untuk mempercayai klien, sedangkan sikap waspada dan kritis adalah menilai bukti audit pertanyaan yang terperinci.

#### **2.4.2. Indikator Skeptisisme Profesional**

Menurut Menurut Hurtt, *et al.* (2010) mengembangkan enam indikator skeptisisme profesional sebagai berikut:

##### *1. Questioning Mind*

Karakteristik ini dibentuk oleh beberapa indikator, dengan menolak tanpa bukti yang jelas, dan banyak bertanya untuk membuktikan sesuatu.

##### *2. Suspension on Judgement*

Karakteristik ini berarti membutuhkan lebih banyak informasi, membuat keputusan, dan tidak mengambil keputusan kecuali semua informasi tidak diungkapkan.

### 3. *Search of Knowledge*

Karakteristik ini berarti mencari informasi lebih banyak dan mencoba mencari informasi baru, dan tidak akan membuat keputusan kecuali semua informasi diungkapkan.

### 4. *Interpersonal Understanding*

Karakteristik ini berarti mencoba untuk memahami perilaku orang lain dan alasan perilaku tersebut.

### 5. *Self Confidence*

Karakteristik ini berarti auditor harus yakin dengan kemampuan mereka untuk memproses semua bukti yang dikumpulkan. Karakter ini terdiri dari atas beberapa indikator, yaitu percaya akan kapasitas dan kapabilitas diri sendiri.

### 6. *Self Determination*

Karakteristik ini berarti auditor perlu menarik kesimpulan objektif dari bukti yang mereka kumpulkan. Artinya auditor tidak langsung menerima atau membenarkan apa yang dikatakan orang lain, tetapi mempertimbangkan penjelasan.

## **2.5. Pengalaman Audit**

### **2.5.1. Definisi Pengalaman Auditor**

Pengalaman audit membantu auditor menemukan kecurangan ataupun kesalahan dalam laporan keuangan, tetapi juga memungkinkan untuk membantu auditor dalam memberikan penjelasan terhadap temuan yang didapatkan dibandingkan dengan auditor yang memiliki pengalaman yang masih kurang

(Nasution, 2012). Sedangkan menurut Mulyadi (2002), menjelaskan pengalaman audit sebagai akumulasi dari semua kombinasi yang diperoleh melalui interaksi. Pengalaman auditor yang memadai diperlukan untuk menghindari terjadinya kecurangan. Jika pengalaman yang dimiliki auditor tinggi maka akan memudahkan pendeteksian kecurangan dan dapat meningkatkan keahlian auditor.

### **2.5.2. Indikator Pengalaman Auditor**

Menurut Ismiyati (2012) indikator pengalaman audit yaitu:

#### **1. Lamanya bekerja sebagai auditor**

Semakin banyak pengalaman profesional yang dimiliki auditor, maka semakin obyektif auditor dalam melakukan audit dan semakin meningkatkan kualitas auditnya.

#### **2. Banyaknya penugasan audit**

Semakin banyak tugas yang diberikan maka, semakin baik kemampuan pendeteksian kecurangan yang dilatih oleh auditor dan semakin cepat atau baik dalam menyelesaikan pemeriksaan.

#### **3. Jenis perusahaan yang pernah diaudit**

Semakin banyak perusahaan yang diaudit oleh auditor maka semakin banyak pula pengalaman auditor.

## **2.6. Kompetensi**

### **2.6.1. Definisi Kompetensi**

Menurut Institut Publik Indonesia (IAPI) yang diterbitkan pada tahun 2016 menjelaskan bahwa kompetensi auditor sebagai kemampuan profesional individu auditor dalam menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan suatu perikatan baik secara bersama-sama dalam suatu tim atau secara mandiri berdasarkan standar audit, kode etik, dan ketentuan hukum yang berlaku. Menurut Sari dan Sudana (2013) menggambarkan kompetensi auditor sebagai kemampuan profesional auditor untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya secara teliti, cermat, intuitif, dan obyektif.

### **2.6.2. Indikator Kompetensi Auditor**

Sikap kompetensi diperlukan bagi auditor dalam mendeteksi adanya tindakan kecurangan. Menurut Suraida (2005) menyebutkan beberapa indikator dari kompetensi yaitu:

#### **1. Mutu Personal**

Mutu personal bagi auditor yaitu seperti keterbukaan pikiran, kemampuan menghadapi ketidakpastian, kerjasama tim, dan kemampuan komunikasi yang baik.

#### **2. Pengetahuan Umum**

Pengetahuan umum bagi auditor dapat berupa pemahaman atas standar yang berlaku dan *review* analisis. Auditor juga harus memahami

mengenai pengetahuan yang diperoleh saat menjalani pendidikan baik sebagai mahasiswa atau saat menjadi auditor.

### 3. Keahlian Khusus

Keahlian khusus yang dimiliki seorang auditor yaitu mampu mempresentasikan laporan keuangan dengan baik dan memiliki sertifikat dalam bidang akuntansi seperti perpajakan, sistem informasi, dan perencanaan keuangan.

## 2.7. Kerangka Konseptual

### 2.7.1. Teori Agensi

Teori keagenan digunakan untuk memahami hubungan antara satu orang atau sekelompok orang (*principal*) yang menggunakan jasa orang lain (*agent*) untuk melakukan sejumlah aktivitas atas nama mereka (Rankin, et al. 2018). Menurut teori ini, setiap individu akan bertindak sesuai dengan kepentingannya sendiri. *Agent* tidak selalu bertindak sesuai keinginannya sendiri. Hal ini dapat menyebabkan masalah dengan hubungan antara *principal* dengan *agent*.

Dalam penelitian ini, Kantor Akuntan Publik bertindak sebagai *principal*, sedangkan auditor yang bekerja pada instansi tersebut berperan sebagai *agent*. Teori keagenan menjelaskan bahwa *principal* juga harus mengawasi *agent*-nya. Terkait dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, Kantor Akuntan Publik dapat melatih auditor dalam meningkatkan skeptisisme profesional, pengalaman audit, dan kompetensi.

### **2.7.2. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Menurut Profesional Akuntan Publik Indonesia (SPAP) dalam SA 200 (Revisi 2021) auditor perlu mempertahankan skeptisisme profesional selama audit untuk menyadari potensi salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan. Jika auditor memiliki sikap skeptisisme yang tinggi, maka memungkinkan untuk mendeteksi kecurangan lebih baik. Apabila auditor memiliki sikap skeptisisme yang rendah maka sulit untuk menemukan kesalahan penyajian material dan mendeteksi terjadinya kecurangan.

### **2.7.3. Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Menurut Nasution (2012), pengalaman audit membantu auditor menemukan kecurangan ataupun kesalahan dalam laporan keuangan, tetapi juga memungkinkan untuk membantu auditor dalam memberikan penjelasan terhadap temuan yang didapatkan dibandingkan dengan auditor yang memiliki pengalaman yang masih kurang. Seorang auditor dengan pengalaman audit yang banyak maka akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal termasuk dalam menemukan kesalahan penyajian material dan mendeteksi kecurangan. Semakin banyak pengalaman auditor bekerja, maka semakin luas juga pengetahuan tentang kecurangan.

#### **2.7.4. Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Menurut Institut Publik Indonesia (IAPI) yang diterbitkan pada tahun 2016 menjelaskan bahwa kompetensi auditor sebagai kemampuan profesional individu auditor dalam menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan suatu perikatan baik secara bersama-sama dalam suatu tim atau secara mandiri berdasarkan standar audi, kode etik, dan ketentuan hukum yang berlaku. Auditor yang dapat memeriksa dan melakukan analisis laporan keuangan dengan cermat dapat menghindari terjadinya kecurangan. Kompetensi yang berkualitas tinggi dapat menganalisis laporan keuangan yang diduga mengandung kecurangan. Oleh sebab itu, semakin tinggi sikap kompetensi yang dimiliki oleh auditor maka kemampuan dalam mendeteksi kecurangan juga semakin baik.

#### **2.8. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Arsendy (2017) menyimpulkan bahwa pengalaman audit, skeptisisme profesional, dan *red flags* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan untuk variabel tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Afiani dkk, (2019) menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional, pelatihan audit, dan pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian Larasati dan Puspitasari (2019) menyimpulkan bahwa variabel pengalaman, independensi, dan beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan untuk variabel skeptisisme profesional dan penerapan etika berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian juga dilakukan oleh Biksa dan Wiratmaja (2016) menyimpulkan bahwa pengalaman auditor, independensi, dan skeptisisme profesional berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan. Penelitian juga dilakukan Fatimah (2016) menyimpulkan bahwa variabel pengalaman auditor, independensi, dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan untuk variabel tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian juga dilakukan oleh Srikandi (2015) menyimpulkan bahwa kompetensi dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Penelitian Fitriany (2012) menyimpulkan bahwa variabel beban kerja berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Variabel pengalaman audit memiliki pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Variabel tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional dan berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian Rafnes & Primasari menyimpulkan bahwa variabel skeptisisme profesional dan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan variabel pengalaman audit dan beban

kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

**Tabel 2.1.**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti</b>	<b>Variabel</b>	<b>Subyek</b>	<b>Alat Uji</b>	<b>Hasil</b>
Arsendy (2017)	<p><b>Variabel Independen:</b>  <math>X_1</math>= Pengalaman Audit  <math>X_2</math>= Skeptisisme Profesional  <math>X_3</math>= <i>Red Flags</i>  <math>X_4</math> = Tekanan Anggaran Waktu</p> <p><b>Variabel Dependen:</b>  <math>Y</math>= Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan</p>	Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta.	Penelitian ini menggunakan alat uji regresi berganda	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengalaman audit, skeptisisme profesional, dan <i>red flags</i> berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan untuk variabel tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
Afiani, dkk (2019)	<p><b>Variabel Independen:</b>  <math>X_1</math>= Skeptisisme Profesional  <math>X_2</math>= Pelatihan Audit Kecurangan  <math>X_3</math>= Pengalaman Audit</p> <p><b>Variabel Dependen:</b></p>	Inspektorat Kota dan Kabupaten di Jawa Tengah	Penelitian ini menggunakan alat uji regresi berganda	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa skeptisisme profesional, pelatihan audit, dan pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

	Y= Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan			
Larasati dan Puspitasari (2019)	<p><b>Variabel Independen:</b> X<sub>1</sub>= Pengalaman X<sub>2</sub>= Independensi X<sub>3</sub>= Skeptisisme Profesional Auditor X<sub>4</sub>= Penerapan Etika X<sub>5</sub>= Beban Kerja</p> <p><b>Variabel Dependen:</b> Y= Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan</p>	Kantor Akuntan Publik di Jabodetabek	Penelitian ini menggunakan alat uji regresi berganda	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel pengalaman, independensi, dan beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan untuk variabel skeptisisme profesional dan penerapan etika berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
Biksa & Wiratmaja (2016)	<p><b>Variabel Independen:</b> X<sub>1</sub>= Pengalaman X<sub>2</sub>= Independensi X<sub>3</sub>= Skeptisisme Profesional Auditor</p> <p><b>Variabel Dependen:</b></p>	Kantor Akuntan Publik di Bali	Penelitian ini menggunakan alat uji regresi berganda	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengalaman auditor, independensi, dan skeptisisme profesional berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan.

	Y= Pendeteksian Kecurangan			
Fatimah (2016)	<b>Variabel Independen:</b> $X_1$ = Pengalaman Auditor $X_2$ = Independensi $X_3$ = Tekanan Waktu $X_4$ = Skeptisisme Profesional <b>Variabel Dependen:</b> Y= Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan	Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Semarang	Penelitian ini menggunakan alat uji regresi berganda	Hasil penelitian menyatakan bahwa pengalaman auditor, independensi, dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan untuk variabel tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
Srikandi (2015)	<b>Variabel Independen:</b> $X_1$ = Kompetensi Auditor $X_2$ = Skeptisisme Auditor <b>Variabel Independen:</b> Y= Pendeteksian Kecurangan	Kantor Akuntan Publik di Bandung	Penelitian ini menggunakan alat uji regresi berganda	Hasil Penelitian menyatakan bahwa kompetensi dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.
Fitriany (2012)	<b>Variabel Independen:</b> $X_1$ = Beban Kerja	Kantor Akuntan Publik di Jakarta	Penelitian ini menggunakan alat uji regresi berganda	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel beban kerja berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional dan

	<p>X2= Pengalaman Auditor X3= Tipe Kepribadian</p> <p><b>Variabel dependen:</b> Y1= Skeptisisme Profesional Y2= Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan</p>			<p>kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Variabel pengalaman audit memiliki pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Variabel tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional dan berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.</p>
Rafnes & Primasari (2020)	<p><b>Variabel independen:</b> X1= Skeptisisme X2= pengalaman auditor X3= kompetensi X4= beban kerja</p> <p><b>Variabel dependen:</b> Pendeteksian Kecurangan</p>	Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Pusat	Penelitian ini menggunakan alat uji regresi berganda	<p>Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel skeptisisme dan kompetensi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, sedangkan variabel pengalaman auditor dan beban kerja berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.</p>

Sumber: Penelitian terdahulu

## **2.9. Pengembangan Hipotesis**

### **2.9.1. Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Menurut Profesional Akuntan Publik Indonesia (SPAP) dalam SA 200 (Revisi 2021) auditor perlu mempertahankan skeptisisme profesional selama audit untuk menyadari potensi salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan. Menurut Hurrt *et al* (2010) skeptisisme profesional merupakan suatu sikap karakteristik multi dimensi, atau sikap yang selalu menaruh curiga, dan mempertanyakan segala sesuatu, serta menilai secara kritis. Menurut Fullerton dan Durtschi (2004) seorang auditor yang memiliki sikap skeptisisme yang tinggi dapat memeriksa terjadinya kecurangan.

Hasil penelitian Arsendy (2017) membuktikan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian Afiani dkk, (2019) membuktikan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.. Hasil penelitian Biksa dan Wiratmaja (2016) membuktikan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh pada pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian Fatimah (2016) skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian Rafnes & Primasari (2020) skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H1: Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.**

### **2.9.2. Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan**

Menurut Nasution (2012) pengalaman audit membantu auditor menemukan kecurangan ataupun kesalahan dalam laporan keuangan, tetapi juga memungkinkan untuk membantu auditor dalam memberikan penjelasan terhadap temuan yang didapatkan dibandingkan dengan auditor yang memiliki pengalaman yang masih kurang. Menurut Ismiyati (2012) pengalaman audit merupakan pembelajaran yang didapatkan auditor selama pembelajaran formal dan selama penugasan audit.

Hasil penelitian Arsendy (2017) membuktikan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian Afiani dkk, (2019) membuktikan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian Biksa dan Wiratmaja (2016) membuktikan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif pada pendeteksian kecurangan. Hasil penelitian Fatimah (2016) membuktikan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan Hasil penelitian Fitriany (2012) membuktikan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, . Hasil penelitian Rafnes & Primasari (2020) pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H2: Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.**

### **2.9.3. Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam**

#### **Mendeteksi Kecurangan**

Menurut Sari dan Sudana (2013) menggambarkan kompetensi auditor sebagai kemampuan profesional auditor untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya secara teliti, cermat, intuitif, dan obyektif. Menurut Suraida (2005) Kompetensi merupakan keahlian yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional, seminar, dan pelatihan. Auditor yang memiliki sikap kompetensi melalui pengetahuan dan keahlian khusus dapat menganalisis laporan keuangan dengan tepat sehingga terhindar dari kecurangan.

Hasil penelitian Srikandi (2015) membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian Rafnes & Primasari (2020) kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H3: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.**